

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pelayanan kefarmasian merupakan jasa penunjang dan salah satu pusat pendapatan utama di rumah sakit, karena lebih dari 90% pelayanan kesehatan di rumah sakit menggunakan perbekalan farmasi dan 50% dari seluruh pendapatan di rumah sakit berasal dari pengelolaan perbekalan farmasi, sehingga jika pengelolaan tidak dikelola dengan baik dan bertanggung jawab maka dapat diprediksi pendapatan rumah sakit akan menurun (Mauliana et al., 2020).

Standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit meliputi standar pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai, dan pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai meliputi pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian dan administrasi (Anonim, 2016). Tahapan pengelolaan sediaan farmasi saling berkaitan sehingga harus dilakukan secara beraturan agar kegiatan pengelolaan berjalan dengan baik dan saling mendukung, dan dapat menjamin ketersediaan obat yang menunjang pelayanan kesehatan serta menjadi sumber pendapatan yang potensial bagi rumah sakit (Mauliana et al., 2020).

Pelayanan kefarmasian yang diselenggarakan di rumah sakit harus mampu menjamin ketersediaan obat yang aman dan bermutu. Pengelolaan obat yang baik dapat meningkatkan keselamatan pasien, sehingga diperlukan sistem perencanaan, evaluasi, serta pengendalian yang baik (Priatna & Nurjanah, 2021).

Dalam menjaga kelangsungan ketersediaan obat yang cukup untuk melaksanakan pelayanan kefarmasian, maka perlu dilakukan evaluasi dan pengendalian yang cermat dan teliti (Kemenkes, 2019). Penyelenggaraan pelayanan di rumah sakit yang profesional dan bertanggung jawab dibutuhkan dalam mendukung upaya kesehatan dalam rangkaian pembangunan kesehatan secara menyeluruh dan terpadu (Anonim, 2020).

Rumah sakit harus melakukan perencanaan kebutuhan obat dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menghindari kekosongan obat. Perencanaan obat yang baik dapat meningkatkan pengendalian stok sediaan farmasi di rumah sakit (Kemenkes, 2019). Persediaan obat yang efektif adalah ketika persediaan tersebut dapat memenuhi keperluan dari unit pelayanan kesehatan yang menjadi cakupannya. Apabila terjadi kesalahan dalam pengelolaannya akan menimbulkan dampak seperti pemborosan, kekurangan obat, tidak tersalurnya obat, obat kadaluarsa, obat rusak, dll (Lisni et al., 2021).

Evaluasi dan pengendalian persediaan obat dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan analisa ABC (*Always, Better, Control*), VEN (Vital, Essensial, Nonessensial), kombinasi ABC dan VEN, serta dapat dilakukan revisi rencana kebutuhan obat. Analisa ABC dilakukan untuk mengevaluasi aspek ekonomi, analisa VEN dilakukan untuk mengevaluasi dari aspek medik atau terapi. Kombinasi metode ABC-VEN digunakan untuk menetapkan prioritas pengadaan obat ketika anggaran yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan. Revisi daftar obat dilakukan sebagai langkah awal bila diperlukan tindakan cepat untuk mengevaluasi daftar perencanaan (Anonim, 2016).

Keunggulan metode ABC-VEN dibandingkan metode lainnya yaitu dengan evaluasi metode ABC-VEN dapat mengetahui pola konsumsi untuk semua jenis obat beserta dananya, serta dapat mengetahui jenis obat yang memiliki pengawasan lebih karena nilai investasinya tinggi dan mengelompokkan sesuai nilai investasinya, sehingga dapat menentukan prioritas pembelian obat (Wulandari & Sugiarto, 2019).

Sebelumnya telah dilakukan penelitian di RS Ortopedi Prof. Dr. Soeharso Surakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat antibiotik mencapai 100 item obat, perencanaan obat di rumah sakit tersebut menggunakan metode konsumsi obat satu tahun sebelumnya dengan mempertimbangkan sisa stok akhir tahun kemudian disesuaikan dengan jumlah anggaran yang diterima. Setelah dievaluasi menggunakan metode ABC didapatkan hasil bahwa untuk obat yang sedikit penggunaannya atau yang tidak terpakai tetapi persediannya masih banyak, sebaiknya menjadi dasar pertimbangan untuk pengadaan pada tahun berikutnya (Yanti & Farida, 2016).

Penelitian yang dilakukan di rumah sakit X di Semarang terhadap 500 item obat dalam 1 tahun sebelumnya menggunakan analisis ABC VEN, mendapatkan hasil bahwa analisis ABC-VEN menggambarkan efisiensi dan efektifitas (Wulandari & Sugiarto, 2019).

Kekurangan obat merupakan masalah kompleks yang mempengaruhi semua aspek pada sistem pelayanan kesehatan. Meningkatnya jumlah kekurangan obat memiliki dampak negatif pada perawatan pasien (Nesi & Kristin, 2018). Masalah kekosongan obat di rumah sakit juga berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan pasien akan terapi obat yang optimal (Lolo et al., 2020).

Berdasarkan bentuk sediaanannya, obat terbagi menjadi bentuk padat, semi padat, cair dan gas (Syamsuni, 2006). Obat paling banyak digunakan dalam pemberian oral, bentuk sediaan oral yang banyak digunakan adalah tablet, kapsul, suspensi dan larutan (Tungadi, 2018).

Di RSPAD Gatot Soebroto belum pernah dilakukan penelitian mengenai evaluasi perencanaan obat menggunakan metode ABC-VEN. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

yang berjudul “Evaluasi Perencanaan Obat Menggunakan Metode ABC-VEN Di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2021” karena perencanaan menggunakan kombinasi metode ABC-VEN dapat digunakan untuk menetapkan prioritas untuk perencanaan obat sesuai dengan anggaran dan kebutuhan yang ada.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan obat yang dilakukan di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2021?
2. Bagaimana kesesuaian perencanaan dengan kebutuhan obat di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2021?
3. Bagaimana karakteristik obat di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2021 setelah dikelompokkan berdasarkan ABC-VEN?

## **1.3 Tujuan**

1. Mengevaluasi proses perencanaan obat yang dilakukan di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2021.
2. Mengevaluasi kesesuaian perencanaan dengan kebutuhan obat di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2021.
3. Mengetahui karakteristik obat di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2021 setelah dikelompokkan berdasarkan ABC-VEN.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Universitas**

1. Untuk membangun relasi antara Universitas Esa Unggul dengan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Soebroto.
2. Menjadi literatur untuk pembaca dalam bidang Farmasi Klinis terutama mengenai evaluasi perencanaan obat di rumah sakit.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Rumah Sakit**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengoptimalkan proses perencanaan obat rumah sakit.
2. Sebagai acuan untuk mempermudah proses perencanaan dalam pengendalian obat di rumah sakit.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti**

Meningkatkan pemahaman mengenai evaluasi perencanaan obat menggunakan metode ABC-VEN di rumah sakit.